

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Analisis Wacana

Dalam buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media oleh Eriyanto, analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian *linguistic* tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai bentuk dari praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskuratif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui makna perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Berikut ini penulis tampilkan karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak :

Bagan I

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

No	Karakteristik	Pengertian
1	Tindakan	Interaksi dengan tujuan yang dilakukan secara sadar.
2	Konteks	Hubungan dari masing-masing pihak dari kondisi dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.
3	Historis	Bagaimana konteks itu bisa berkembang.
4	Kekuasaan	Dominasi kelompok (kelompok mana yang

		ditonjolkan, dan mana yang tidak ditonjolkan).
5	Ideologi	Ideologi apa yang dibangun dan ditampilkan oleh pihak yang berwenang / berkuasa.

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*), yang artinya wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman ini, pertama wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau di ekspresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

Menurut Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Wacana disini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama dalam proses komunikasi.

Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi sosial tertentu, latar siapa yang memproduksi wacana. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya dalam segi historis. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang, atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan untuk pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain. Kontrol disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

Kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini dapat dilihat dari penonjolan atau pemakainan kata-kata tertentu.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada

kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Dari pengertian tentang analisis wacana kritis diatas, dapat diambil benang merah dari sudut pandang yang penulis kemukakan mengenai representasi perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang bersentuhan dengan kepentingan redaksional dalam menjalankan kegiatan produksi sebuah film.

2.1.2 Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis wacana pendekatan Prancis atau dikenal dengan pendekatan Pecheux banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault (Eriyanto, 2001:16). Dalam pandangan Pecheux ini, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Kata yang digunakan dan makna dari kata-kata tersebut menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari rangkaian wacana yang memosisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh Sara Mills (Eriyanto, 2001:16).

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana, terutama sekitar wacana mengenai feminisme. Dari apa yang sering dilakukan Sara disebut dengan perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan.

Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran perempuan inilah

yang menjadi perhatian Sara. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti berita perkosaan, pelecehan, dan kekerasan.

Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk pamarjinalan tersebut dilakukan. Hal ini tentu saja menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk (Eriyanto, 2001:199).

Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001:199-200).

Bagan II

Kerangka Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang